



## Bab 1

# Istana Tersembunyi



*Dinginnya malam yang telah menyadarkan otaku. Begitu juga dinginnya embun yang singgah di kulit-kulit wajahku. Halus bagai butiran salju yang menusuk, lalu menikam pilu. Tapi aku tak tahu, aku tak mengerti, aku tak ingat, aku juga tak paham, aku bingung, aku juga linglung....*

Malam yang gegap, aku tak tahu diriku sedang berada di mana. Hanya dingin yang semakin menggigit tulang-tulang sendiku, dan aku merasakan perih yang menjadi-jadi di permukaan kulitku. Penglihatanku berbayang-bayang redup mengintip cahaya bulan yang ditutupi dedaunan. Dengan kabut yang semakin berselimut. Sepertinya aku berada di tengah hutan. Firasatku meyakinkan hal itu, karena banyak suara burung-burung yang merdu bernyanyian. Jangkrik yang sedang menderik di celah rerumpunan. Kakak tua dan kawananku rangkok yang sedang bersahutan di ketinggian. Dan yang lebih indah adalah gemercik air sungai yang

sedang beriak, bersendau gurau dengan bebatuan juga ikan-ikan kecil yang asyik bermain senang.

Tapi diriku tak bisa bergerak. Aku tak tahu mengapa seluruh tubuhku ngilu dan pilu. Aku tak bisa melihat orang lain di sekitarku. Gelap malam yang begitu berkabut. Dan dinginnya malam yang sedang menyambut. Tak ada kudengar suara orang-orang yang sedang begadang seperti biasanya jika sedang ronda di tengah malam. Aku hanya bisa menggigil menahan dingin. Berbaring menahan perih. Tak bisa berjalan. Sakit dan kepalaku berdeyutan pening. Detak jantungku melemah. Kurebahkan tanganku perlahan ke sekeliling, namun yang terasa hanyalah rerumputan tebal yang mengkasuri bagian punggungku. Rerumputan itu seperti kasur yang halus, empuk, juga lembut, yang dapat membuat diriku tertidur nyenyak lagi. Aku masih tak tahu mengapa aku bisa di sini.

Lirik jangkrik bernyanyian dan mendongeng menyayupkan mataku. Mengingatkanku pada Kakek ketika aku masih kecil dulu. Ketika itu, aku sering diceritakan sebuah kisah-kisah lama. Seperti dongeng-dongeng untuk anak kecil agar dia cepat tidur. Karena memang dulu aku masih kecil. Dongeng itu begitu akrab di telingaku. Seperti *Si Kancil Nyolong Timun*, *Nyai Roro Kidul*, *Buto Ijo*, dan banyak kisah lainnya yang mungkin hanya sedikit kuingat. Kadang juga, kakekku menghantarkan dengan tembang lagu-lagu yang begitu indah. Seperti tembang Jawa yang berjudul *Lir-ilir* atau lagu-lagu shalawatan yang bisa menyayupkan mataku ketika aku masih berada di dalam ayunan.

Namun aku lebih suka lagu yang berjudul *Bapak Pucung*, karena lagu itu langsung berhubungan dengan seekor hewan yang bisa kulihat sendiri di waktu aku masih kecil. Hewan itu mungil, seperti serangga. Tubuhnya berwarna merah dan berhias bintik-bintik kuning, kakinya mirip dengan semut dan berjalan lambat, namun tidak menggigit. Hewan itu baik hati, jika musim hujan, hewan yang sebutannya *Bapak Pucung* itu sering bermunculan di tiang-tiang rumah. Aku sangat senang dengan kehadirannya. Sering aku memegangnya sambil menunjukkan kepada kakekku kala aku masih kecil itu. Dan aku pun meminta Kakek untuk menyanyikan lagu kesayanganku. Sambil mengipasi diriku dengan *ilir* bambu, dan melanjutkan lagi tembang *Ilir-ilir* hingga aku tertidur.

Namun sayang, kakekku sudah tiada di saat aku belum mengenal bangku sekolah. Dan saat ini, hanya jangkrik dan penghuni hutan belantara yang sedang bernyanyian, menggantikan tembang-tembang itu. Menderik bagaikan mata gerinda yang menggigit kerasnya batangan besi. Mendenging di celah rerumputan saling sahut-menyahut menghibur malam yang sunyi ini. Kemudian nyanyian itu membuatku sedikit tenang bercampur bingung. Sepertinya para jangkrik itu ingin mengatakan, "Ini masih malam, tidurlah dulu, menanti esok di pagi hari."

\*\*\*\*

Masih penuh dengan tanda tanya, pagi yang segar dengan hembusan angin sejuk menghempas seluruh tubuhku. Embun yang masih singgah di pucuk-cucuk

daun. Burung yang semakin ribut bercengkerama di ranting hutan belantara. Matahari yang mulai menebarkan senyumnya di sisi gunung menyinari celah-celah dedaunan. Aku lebih terkejut lagi, namun aku tak bisa berbuat. Hanya matakku yang terperanjat heran. Badanku kaku seperti patung dan beku.

Letak tidurku tidak seperti keadaan tadi malam. Kasur yang empuk dari rerumputan kini berubah dengan tikar pandan yang membuatku semakin heran. Saat ini aku berada di dalam sebuah rumah yang berdiding tipis dari daun sagu. Juga atap rumahnya yang terbuat dari anyaman daun sagu tua berwarna kecokelatan. Terlihat pula susunan lidi dari daun sagu itu dengan rapi seperti jeruji yang berselang-seling hingga menjadi kerangka atap yang dapat meneduhi gubuk ini. Dengan tiang-tiang rumah dari kayu hutan sebesar betis untuk menyangga. Dengan jendela kecil yang dapat melesatkan matakku untuk melihat burung-burung kecil yang asyik bercandaria di rerantingan pohon di atas sana. Pintu *honai*-nya yang kontal-kantil terhempas angin pagi yang dapat menggetarkan hati. Matakku pun masih terheran melihat sekelilingku, dengan lantai dasar papan yang beralaskan tikar pandan. Kemudian pemandangan jauh lewat celah pintu itu adalah perkebunan jagung dan ubi jalar. Aku semakin bingung, mengapa ini bisa demikian.

Perih di badanku mulai terasa lagi, setelah kupaksa tanganku untuk bergerak mengusap dahiku. Aku terheran dengan darah kering yang menempel di tangan dan muka, juga sebagian tubuhku. Aku tak tahu kenapa itu terjadi. Tapi aku tidak akan menangis, karena aku

bukan lagi anak bayi. Aku hanya bingung dengan keadaan yang seperti ini.

Terlihat asap-asap kayu bakar yang menembus lewat celah-celah lantai papan. Tercium aroma daging bakar yang masih segar. Aku baru tahu, ternyata *honai* ini cukup tinggi. Jika saja aku merayap menuju pinggiran lantai itu, aku bisa terjun bebas dan remuk seluruh tulang dan sendiku. Walau ketinggian rumah *honai* itu hanya satu meter, namun dapat membuatku terawang-awang jika hendak melarikan diri dan hilang.

“Kawan kau sudah bangunkah?” Seorang anak lelaki muda, gagah, bermata lincah, dengan postur tubuh agak tinggi, telah hadir di samping kiriku. Kedatangan dan suaranya yang halus dan lirih. Ia tiba-tiba berdiri di depan pintu, membuatku semakin terkejut. Matanya memandang kasihan padaku, namun aku tak bisa menjawab apa-apa atas pertanyaan itu. Dengan perlahan dirinya mendekati dan membersihkan bagian tubuhku yang carut-marut oleh rerumputan dan darah kering. Mungkin darahku tidak banyak keluar, tapi cukup mengejutkan bagi orang yang habis tak sadar. Aku berusaha menahan perih karena lelaki itu mengusap dengan kain seadanya setelah diperasnya dengan air hangat. Kulihat lengan kananku robek, rahangku memar, dan kaki kiriku tergores-gores. Entah mengapa bisa demikian. Dan hatiku pun masih penuh pertanyaan.

“Kakak... Kakaak... orang yang kita pikul tadi malam sudah bangun nih,” teriak lelaki itu lewat jendela pada kakaknya yang entah berada di mana.

Aku baru tahu, mereka menemukanku sejak malam tadi. Merekalah yang membawaku ke rumahnya yang sederhana ini. Membaringkanku di atas tikar sejak aku tak sadar. Tapi rasanya aku pernah sadar karena aku mendengar kicauan burung liar dan jangkrik yang sedang menderik. Mungkin mereka membawaku saat aku terlelap lagi dalam tidurku. Saat aku hanyut dalam mimpi tadi malam itu.

Dari sela-sela tanaman jagung, datang dengan gegas seorang lelaki muda yang gagah dan lebih tinggi dari anak ini. Dan itulah kakaknya yang baru saja dipanggilnya tadi. Dengan rambut lebat yang dikucirnya ke belakang, hingga terlihat seperti pendekar samurai dari Jepang. Tapi sayang, di tangannya bukan pedang yang ia pegang, melainkan pucuk-pucuk daun ubi jalar untuk sarapan di pagi hari ini. Kakaknya itu berlari dan berlompat-lompat, kemudian meletakkan daun-daun ubi itu ke dalam loyang yang terbuat dari kulit pelepah sagu di bawah kolong rumah. Setelah itu, dirinya langsung melompati anak tangga menuju istana *honai* buaatannya, untuk melihat diriku yang terkapar kasihan.

“Siapa kalian?” kulontarkan pertanyaan pada mereka. Namun pertanyaanku hanya dibalas dengan senyuman. “Mengapa aku ada di sini?” Mereka terus saja tersenyum sambil merasa iba. “Kalian yang membawaku tadi malam?” Pertanyaanku tak satu pun dijawabnya. Aku tak tahu mereka siapa, tapi aku yakin mereka adalah orang yang baik. Karena mereka telah menemukanku di dalam rerumputan, dan membawaku ke rumah panggungnya yang sepi ini.

Kemudian dua orang itu terus saja membersihkan badanku yang berlepotan dengan rerumputan. Aku tak bisa bangun, dan hanya berbaring tak berdaya. Pedih kurasa di sekujur tubuhku. Tak lebih dari setengah jam, badanku yang penuh darah kering bercampur rerumputan itu telah mereka bersihkan.

Di sebelah kanan, kakaknya yang berkucir rambut itu memupukkan ramuan dari dedaunan yang ditumbuhkannya halus di seluruh badanku yang terluka. Entah ramuan dari dedaunan apa itu, tapi bukan ramuan daun ubi jalar yang dia bawa tadi. Tumbukan daun yang halus itu sudah disiapkannya sejak tadi malam. Dan rasanya sangat perih saat ditempelkan ke seluruh lukaku. Aku menjerit dan tak bisa menahan perihnya luka. Merintih, namun hanya bisa menahan perih. Seperti luka yang ditabur garam, tapi lebih dari itu perihnya. Seperti tersiram oleh air cabai, dan hampir mirip itu pedihnya. Dan aku sungguh berterima kasih pada mereka yang telah merawatku. Walaupun aku belum mengenal siapa mereka berdua itu.

“Kawan, kau istirahat dulu ya,” perintah adiknya sambil menepuk pelan tanganku.

“Mudah-mudahan cepat sembuh,” ujar kakaknya.

Mereka berdua langsung menuruni anak tangga dan menuju ke samping rumah yang juga beratapkan daun sagu, dan tak lain itu adalah dapurnya untuk kegiatan masak-memasak. Namun entah apa yang mereka masak pagi ini, tapi tampaknya mereka sedang membakar seekor daging yang begitu nikmat. Mereka hanya berdua, tetapi terlihat sangat kompak. Kakaknya

memasak sayuran, lalu adiknya memanggang daging yang terlihat segar itu. Mereka juga membakar ubi jalar yang diletakkan di dalam tunggunya. Satu per satu mereka mengeluarkan ubi itu dengan memilih yang sudah matang. Aroma ubi jalar itu sungguh mengharumkan. Perutku tiba-tiba saja memberontak menginginkan ubi yang lezat itu. Mereka memasak sambil membicarakan sesuatu, tapi bahasanya tidak kupahami. Mungkin saja mereka sedang membicarakan tentang keadaanku yang malang ini.

Tak ada sebuah jam yang terpasang di sekitar rumah. Tak ada juga sebuah kalender penanggalan yang terpanjang di tiang-tiang penyangga atap. Aku tak tahu jam berapa dan hari apa di pagi yang aneh ini.

\*\*\*\*

Matahari baru saja membangunkan penghuni-penghuni alam untuk mencari makanan. Terik sinarnya menerangi burung-burung yang berkicauan. Menyinari hutan dan dedaunan. Juga menyinari sungai-sungai yang gemericik penuh keindahan.

Aku bingung sendiri, pikiranku penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab. Aku seperti anak kecil yang baru mengenal sesuatu. Seperti orang yang baru sadar dari ketidaktahuan. Atau seperti orang yang baru lahir di lingkungan yang baru. Dan aku masih tak tahu mengapa bisa begitu.

“Kawan, kita makan dulu ya.” Mereka mengejutkanku. Tak ada bunyi *rengketan* anak tangga, juga tak ada suara hentakan-hentakan kaki seperti

biasanya orang yang sedang berjalan. Mereka tiba-tiba muncul sambil membawa tiga buah ubi bakar yang lumayan besar. Hidangan yang seadanya, tapi ini sangat terlihat nikmat. Dan di antara itu, yang paling nikmat adalah potongan daging bakar di atas nampan pelepah sagu yang baru saja matang. Entah daging apa itu, tapi sepertinya daging rusa, karena kepala dan tanduknya masih mereka gantung di pohon liar samping rumahnya. Terlihat lezat, tapi gigi gerahamku belum bisa mengunyah, karena di rahang kananku masih sedikit memar dan robek. Sepertinya terbentur batu, atau mungkin pepohonan, tapi aku tak tahu itu. Aku hanya bisa mencuil sedikit demi sedikit ubi yang masih panas, sambil berbaring di lantai papan rumah panggung itu. Sementara mereka berdua dengan lahapnya menyantap daging segar dan ubi beserta sayuran. Mereka terlihat sangat menikmati. Tapi aku masih saja berpikir, mengapa aku babak belur seperti ini.

“Kawan, siapa namamu?” Anak berambut kucir itu menanyakan namaku, mulutnya masih penuh dengan kunyahan daging. Sementara kedua tangannya memegang tulang rusuk rusa bakar yang dagingnya telah habis disantapnya.

“Heri,” kataku.

“Heri?” sahutnya bercampur keheranan menatapku.

“Iya, Heri Purnama, itu namaku.” Walau sedikit sakit untuk berucap, namun aku selalu berusaha menjawab pertanyaan itu untuk memperkenalkan diri padanya.

“Oh ya, nama saya Anis dan ini adik saya namanya Yanis.”

Itulah nama mereka berdua, yang sedang memperkenalkan diri padaku sambil duduk menikmati hidangan di pagi itu.

Suasana pagi yang indah, sarapan pagi yang langsung diambil dari hasil alam yang mengenyangkan. Dihibur lagi dengan celoteh dan nyanyian burung-burung liar yang beterbangan di ranting hutan yang tinggi di atas sana. Warnanya yang indah, berbagai macam burung cantik ada di sini. Kicaunya yang ramai dan terdengar indah dan damai. Sungguh menarik kicauan burung cantik di atas ranting itu, kakak tua putih dan kakak tua raja saling bersahutan. Nuri merah dan beo saling bernyanyian. Begitu juga burung-burung kecil cantik lainnya yang berdansa ria di atas sana.

Jenis yang indah dan sangat terkenal ada juga di sini. Yang masuk dalam satwa langka dilindungi. Dan burung itu seperti dalam gambar di bagian belakang buku petaku di waktu SD. Berwana kecokelatan, menari-nari di atas ranting rendah di ujung sana. Suaranya merdu memanggil-manggil betinanya. Dua antena warna coklat di belakang ekornya yang putih terurai, bulu lehernya yang kilau kebiruan, kepalanya yang kuning dan paruh munggilnya yang menimbulkan suara indah memantul ke tiang-tiang pohon di hutan liar. Sang jantan yang lebih indah dari betinannya. Dengan rentangan sayap dan suara rayuan, mendekati sang jelita yang siap akan mengerami telurnya. Berjinjit-jinjit, berkejar-kejaran dari dahan ke dahan dan ingin memperpanjang keturunan. Dan burung yang indah itu sering dijadikan sebagai lambang daratan ini. Daratan yang terletak di